

PEMENTASAN BERUSAIYU NO BARA OLEH TAKARAZUKA REVUE : REAKSI TERHADAP MASKULINITAS DAN FEMININITAS JEPANG

Aldrie Alman Drajat

Abstrak

*Adaptasi sebagai bentuk reproduksi karya seni dan sastra adalah hal yang sangat umum di Jepang. Manga, produk budaya urban yang telah menjadi salah satu ikon kebudayaan populer Jepang adalah salah satu wahana yang sering diadaptasi ke berbagai wahana lain seperti anime, serial TV, dan pementasan teater. Berbeda wahana maka struktur dan aspek lainnya juga berbeda. Tulisan ini akan membahas perubahan struktural dan estetis yang terjadi pada pementasan drama musikal adaptasi manga *Berusaiyu no Bara* yang dimainkan oleh kelompok teater wanita Jepang Takarazuka Revue. Dengan memanfaatkan pendekatan alih wahana, tulisan ini akan mengungkapkan ideologi-ideologi dalam proses pembentukan lakon yang berimbas pada pembawaan maskulinitas di dalam pementasan. Analisis menunjukkan bahwa nilai maskulinitas tokoh pada manga *Berusaiyu no Bara* berbeda dengan adaptasi drama musikalnya. Perubahan struktural dan estetis yang ada pada pementasan diasumsikan sebagai reaksi Takarazuka Revue pada maskulinitas dan femininitas Jepang yang telah mapan pasca berakhirnya Perang Pasifik.*

Kata kunci: adaptasi, drama musikal, manga, *berusaiyu no bara*, takarazuka revue

Pendahuluan

Manga dan *Anime* adalah produk budaya urban yang dapat dikatakan substansial pada kebudayaan populer Jepang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan popularitasnya yang mendunia. (Sugimoto, 2010: 20). Di Jepang manga memiliki genre yang lebih luas ketimbang karya sastra murni. Hal tersebut disebabkan karena konvensi karya fiksi yang diakui sebagai sastra adalah karya yang berbasis pada realisme. Oleh karena itu cerita-cerita fantastik, *science fiction*, futuristik, dsb, dapat dengan bebas dinarasikan dengan

manga. Dari situ lah muncul berbagai sub-genre manga seperti fiksi fantasi, utopia, pascaapokaliptik, dan lainnya.

Luasnya genre yang dimiliki oleh *manga* membuka banyak jalur untuk terbentuknya karya seni lain yang mengadaptasi *manga*. Adaptasi *manga* yang paling umum diproduksi adalah *anime*. (Thompson, 2007: 495). Beberapa contoh wahana lainnya adalah *video game*, serial televisi, dan drama musikal. *Anime* adalah wahana yang paling memungkinkan untuk mengadaptasi *manga* dengan penuh kesetiaan. Hal tersebut dikarenakan *manga* dan *anime* memiliki satu aspek substansial yang sama dalam pembuatannya, yakni

1 Penulis adalah pengajar pada Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

penggambaran grafis. Akan tetapi beda halnya dengan pementasan drama yang tokoh-tokohnya dimainkan oleh manusia asli yang tentu akan sangat sulit untuk terlihat identik dengan tokoh pada *manga* yang digambarkan dengan fisik yang cenderung sempurna.

Selain dari sisi fisik, ada saatnya pemain tidak dapat secara maksimal mengekspresikan tokoh di dalam *manga*. Penulis melihat adanya perbedaan kesan maskulin yang dibawa oleh tokoh Oscar—tokoh wanita yang memiliki peran sebagai wanita sekaligus laki-laki yang tangguh—dalam *manga Berusaiyu no Bara* (atau dikenal juga dengan *Rose of Versailles*) dengan Oscar yang diperankan oleh aktris dari *Takaradzuka Revue*. Perbedaan yang mencolok adalah sikap dan pembawaan tokoh Oscar dan beberapa tokoh laki-laki lainnya di dalam pementasan yang terkesan lebih feminin. Hal itu dapat dirasakan dari riasan dan aspek verbalnya. Retorika yang disajikan pada drama musikal cenderung bersifat romantis, ditambah lagi dengan masuknya musikalisasi di dalamnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis akan membahas ketidaksetiaan dalam adaptasi *manga Berusaiyu no Bara* ke drama musikalnya dengan memusatkan bahasan pada perubahan penyajian tokoh dan strukturnya dilihat dengan perspektif maskulinitas dan femininitas. Dalam penyajian tulisan ini, penulis pertama-tama akan menguraikan garis besar *Berusaiyu no Bara*, terutama pada hal penokohan baik dari manga maupun drama musikalnya. Setelah itu, akan diuraikan pula maskulinitas dan femininitas di Jepang khususnya pada Jepang kontemporer. Dengan mengetahui gambaran umum maskulinitas dan femininitas di Jepang, maka konsep tersebut dapat dijadikan landasan argumentasi mengenai proses adaptasi manga *Berusaiyu no Bara* ke dalam pentas.

Manga *Berusaiyu no Bara*: Manga Sejarah dengan Tokoh Feminis

Berusaiyu no Bara (1972) adalah manga pertama yang ditulis oleh Ikeda Riyoko (1947-), penulis *manga* bertema sejarah dunia. *Berusaiyu no Bara* menceritakan kehidupan Marie Antoinette, ratu terakhir Prancis. Ikeda menggunakan Austria dan Prancis dari sebelum sampai pada saat revolusi sebagai latar. Aspek-aspek tersebut lah yang menjadi indikator penggolongan *Berusaiyu no Bara* sebagai *manga* sejarah. Akan tetapi, *Berusaiyu no Bara* tidak dapat disebut sebagai *manga* sejarah murni. Hal itu dikarenakan adanya tokoh-tokoh fiktif yang menjadi protagonis dalam ceritanya, yakni Oscar dan Andre.

Ikeda menciptakan tokoh Oscar Francois de Jarjayes dengan keunikannya sebagai perempuan yang memiliki sifat maskulin. Oscar dikisahkan sebagai anak bungsu dari komandan kavaleri Versailles yang tidak dikaruniai anak laki-laki. Hal tersebut membuatnya kesal dan akhirnya memutuskan untuk menamai bayiperempuan bungsunya dengan nama Oscar Francois. Selain itu, Oscar juga tumbuh dengan dididik sebagai laki-laki. Ia tidak pernah sekalipun di dalam hidupnya memakai baju perempuan. Tindak tutur Oscar pun seperti laki-laki. Akan tetapi, Oscar tidak digambarkan sebagai tokoh transgender. Oscar masih menyadari bahwa dirinya adalah perempuan.

Oscar adalah tokoh fiktif yang menggambarkan wanita yang kuat dalam berbagai arti. Ia tidak pernah kalah dalam duel dengan prajurit lainnya. Ia juga memiliki jiwa ksatria yang bahkan melebihi bangsawan laki-laki Versailles. Oscar adalah tokoh perempuan yang memiliki pesona laki-laki, hal tersebut diperlihatkan oleh adegan-adegan dimana para perempuan bangsawan terpesona setiap kali Oscar hadir bersama Antoinette. Selain itu, salah satu tokoh perempuan, Rosalie, diceritakan memiliki

ketertarikan seksual terhadap Oscar. Sisi perempuan Oscar diperlihatkan dari rasa cintanya terhadap Andre. Diperlihatkan adegan dimana Oscar menjadi panik saat ia melihat Andre telanjang dada. Ia juga terpesona dan sempat jatuh cinta dengan teman selingkuh Antoinette, Count Fersen.

Berusaiyu no Bara menjadi manga yang sangat populer karena tema yang tergolong segar pada dekade 1970-an. Sebelumnya, belum pernah ada yang menulis manga bertema sejarah khususnya sejarah luar Jepang. *Berusaiyu no Bara* adalah proyek ambisius Ikeda untuk membuat manga yang fenomenal. Akan tetapi Ikeda menyadari bahwa menulis manga yang bertema sejarah akan sangat riskan mengingat minat anak muda terhadap sejarah yang tidak begitu tinggi, apalagi pada saat itu manga bertema percintaan sedang marak. Oleh karena itu, Ikeda memutuskan untuk tidak membuat manga sejarah yang murni, tapi juga diselingi dengan cerita cinta hubungan Antoinette dan Fersen. Selain itu juga pemunculan tokoh fiktif yang unik, yakni Oscar. Ikeda sendiri menjelaskan pendapatnya itu di balasannya pada surat penggemar yang dimuat di majalah *manga* mingguan Margaret.²

Selain aspek sejarah, secara naratif Ikeda juga mengukuhkan maskulinitas yang melekat pada diri Oscar. Pada akhir cerita, Oscar diceritakan tewas tertembak saat memimpin pasukan pada peristiwa Pemberontakan Bastille. Jika seandainya Oscar diceritakan bertahan hidup, ia akan menikah dengan Andre dan tentunya maskulinitas Oscar akan memudar karena posisinya sebagai wanita pendamping prajurit. Akan tetapi, kematian Oscar sebagai pemimpin prajurit dapat dibaca sebagai pengukuhan persona Oscar sebagai wanita maskulin.

Takarazuka Revue dan Drama Musikal *Berusaiyu no Bara*

Berusaiyu no Bara rupanya telah

menjadi ikon teater wanita Takarazuka mulai pada tahun 1974. Sejak *manga Berusaiyu no Bara* terbit, manga tersebut mencapai popularitas yang luar biasa. *Takarazuka* adalah teater yang semua aktornya adalah wanita. *Takarazuka* dianggap sebagai perlawanan dari teater musikal tradisional Jepang, *Kabuki*. *Kabuki* tidak menggunakan pemain wanita karena adanya represi pada zaman Edo yang melarang wanita untuk mementaskan drama musikal karena berujung pada prostitusi.

Takarazuka membawa angin segar pada dunia teater Jepang yang konservatif. Selain semua pemainnya perempuan, *Takarazuka* juga dinilai sebagai teater yang produktif dalam pementasan. Pentas yang dibawakan oleh *Takarazuka Revue* umumnya adalah kisah adaptasi dari manga atau karya sastra. Karya-karya yang diadaptasi oleh *Takarazuka* kebanyakan bukan berasal dari Jepang. Beberapa pementasan yang terkenal adalah kisah *Romeo and Juliet* karya Shakespeare dan *Faust* karya Goethe. Memang setting teater *Takarazuka* lebih berorientasi pada setting teater Barat. Bahkan *Takarazuka* sempat dikatakan sebagai *Broadway* Timur. Walaupun dikatakan sebagai teater Jepang ala Barat, *Takarazuka* juga mementaskan sedikit adaptasi karya sastra Jepang. Yang paling terkenal adalah pementasan *Genji Monogatari (Tale of Genji)* dan Osaka Samurai. Selain itu Takarazuka juga mengadaptasi manga-manga populer karya Tezuka Osamu dan Ikeda Riyoko.

Berusaiyu no Bara adalah karya yang paling sering dipentaskan oleh Takarazuka. Selain latar *Berusaiyu no Bara* yang adalah Eropa, *Berusaiyu no Bara* menggambarkan kisah cinta Antoinette dan Fersen. Salah satu ciri khas *Takarazuka* adalah, mereka menciptakan lagu-lagu orisinal untuk memusikalisasi narasi. Di dalam adaptasinya, penulis menemukan banyak sekali adegan

2 <http://www.interlog.com/~dgsimmns/RoV/RoV.letter.html>

dan dialog yang sebenarnya tidak terdapat pada manga-nya. Hal ini dapat diperkirakan karena orientasi *Takaradzuka* sebagai teater wanita yang membawakan cerita romantis, maka banyak adegan di dalam manga yang diromantisasi.

Maskulinitas dan Femininitas Jepang Kontemporer

Di Jepang, nilai maskulin secara umum adalah kemampuan laki-laki untuk bertanggungjawab atas keluarga yang dimilikinya. Laki-laki dinilai harus memiliki dedikasi yang tinggi untuk keluarga. Dari dekade pertama pascaperang hal tersebut diutamakan di dalam tatanan masyarakat Jepang. Laki-laki tidak harus memiliki fisik indah selama dapat mumpuni secara ekonomi untuk keluarga yang akan dibangun karena laki-laki dinilai sebagai tokoh maskulin saat ia memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang dapat menyokong kebutuhan ekonomi keluarganya.

Konstruksi tersebut memunculkan maskulinitas hegemonis yang tertanam pada masyarakat Jepang kontemporer. Salah satu ciri yang khas pada maskulinitas Jepang kontemporer adalah laki-laki pekerja yang gemar bermalah-malah bersama rekan kerjanya. Laki-laki yang telah menikah dan bekerja mendapat sebutan "*Salaryman*" yang diterjemahkan sebagai pria yang menghasilkan gaji. Pola tersebut menjadi maskulinitas Jepang kontemporer yang hegemonis, yang mengatur kebanyakan pria di Jepang pada masa kontemporer. Hal tersebut dikatakan berimbas pada ketidakharmonisan hubungan suami-istri karena suami yang terlalu terfokus pada kegiatan-kegiatan di luar rumah untuk mengonstruksi maskulinitas pada diri mereka (Miller dalam Suzuki, 2003: 53-56).

Di sisi lain, femininitas Jepang menuntut wanita untuk bergerak dalam ranah domestik. Hal tersebut dipengaruhi oleh ideologi *Ryosai-Kenbo* yang memiliki

makna "Istri yang baik, Ibu yang bijaksana". Ideologi *Ryosai-Kenbo* diperkuat pada masa perang dunia kedua. Saat masa perang, sekolah untuk laki-laki dan perempuan dibedakan. Perempuan Jepang pada masa PDII dididik untuk bisa mengurus segala urusan rumah tangga termasuk di dalamnya hal pengurusan anak sampai anaknya mampu baca, tulis, dan hitung. Pola tersebut yang digalakkan pada masa perang menjadikan ideologi *Ryosai-Kenbo* sebagai salah satu perangkat nasionalisme.

Ideologi *Ryosai-Kenbo* yang terinstitusionalisasi juga berimbas pada hak berpolitik, bahkan pada jumlah penghasilan wanita yang cenderung lebih sedikit daripada pria walaupun kapasitas pekerjaannya sama. Ketimpangan maskulinitas dan femininitas tersebut menimbulkan reaksi dari masyarakat. Pada tahun 1946 gerakan feminisme Jepang yang berawal dari perjuangan agar wanita dapat ikut andil dalam berpolitik yang dimulai dari tahun 1920, berhasil memperjuangkan hak wanita ditandai dengan diizinkan wanita untuk mengikuti pemilu (Molony: 2000: 639-661). Kritik terhadap ketimpangan hak dan ruang gerak laki-laki dengan perempuan juga



Gambar 1. Sosok Oscar yang digambarkan di dalam manga

muncul pada karya seni, salah satunya adalah pementasan. *Takarazuka* sendiri dibentuk atas reaksi pada kebijakan Jepang yang hanya mengizinkan laki-laki untuk bermain teater *Kabuki*. Pada bagian berikutnya akan dijabarkan bagaimana pementasan *Takarazuka* bereaksi pada ketimpangan performa gender di Jepang.

Pembentukan Tokoh Maskulin-Feminin pada Pementasan Teater Takaradzuka

Oscar adalah tokoh yang akan menjadi bahasan paling utama pada bagian ini. Oscar sebagai tokoh yang memiliki pesona pria dan wanita sekaligus, membuatnya menjadi tokoh yang paling menarik untuk dikaji. Pada bagian ini penulis akan mencoba

menganalisis adaptasi tokoh Oscar dari manga ke drama musikal.

Oscar digambarkan sebagai wanita “tampan” dan memikat wanita. Tindak tutur Oscar masih menggunakan bahasa universal. Contohnya ia menggunakan pronomina “*watashi*” yang sifatnya bergender netral. Selain itu Oscar pada manga tidak pernah memakai riasan. Di sini, penulis berpendapat bahwa Ikeda bermaksud untuk menciptakan tokoh wanita yang tidak biasa. Di dalam *shoujo manga* (manga untuk perempuan) biasanya wanita digambarkan dengan sosok fisik yang bermata besar, berbahu kecil, dan kaki yang ramping. Akan tetapi Ikeda yang pertama kali menciptakan tokoh perempuan



Gambar 2. Oscar yang ditampilkan pada drama musikal



Gambar 3. Oscar Berlutut Memeluk Andre

yang memiliki sosok maskulin, dalam arti bisa terlihat juga sebagai pria.

. Jika dilihat dari tampilan fisiknya, Oscar yang ditampilkan oleh aktris *Takarazuka* terlihat lebih feminin dengan adanya riasan. Bisa dilihat pada gambar 2 tokoh Oscar memakai riasan yang cukup mencolok; maskara, bulu mata palsu, dan lipstik. Di dalam manga Oscar tidak pernah diizinkan oleh ayahnya untuk memakai apapun yang feminin. Maka dari itu, penampilan fisik Oscar di dalam *manga* sangat maskulin. Sedangkan di dalam pementasan drama *Takaradzuka*, Oscar diperlihatkan memakai riasan yang sangat feminin.

Selain dari segi fisik, kita dapat melihat sisi feminin pada perilaku tokoh Oscar pada drama musikalnya disajikan memiliki “kelembutan” wanita. Di dalam manga Oscar digambarkan sebagai wanita yang tangguh dan tidak terkalahkan dalam duel pedang. Oscar bahkan dinilai sebagai wanita yang sangat gagah, bahkan lebih gagah daripada pria dan digandrungi oleh para wanita. Kegagahan Oscar sebagai tokoh wanita sekaligus pria membuat Oscar memiliki imaji sebagai wanita yang ‘menjelma’ menjadi



Gambar 4. Oscar menangis kepada Fersen

pria. Di sisi lain pada drama musikalnya Oscar kerap diperlihatkan sebagai sosok perempuan yang lembut, walaupun adegan yang memperlihatkan ketangkasnya tidak kalah banyak.

Pada gambar di atas terlihat Oscar memeluk Andre sambil berlutut. Adegan tersebut tidak pernah ada di dalam manga. Di dalam *manga*, Oscar terlihat lebih mendominasi Andre. Andre sebagai cucu dari pelayan keluarga Oscar tentu menyadari posisinya di dalam keluarga Jarjayes. Akan tetapi lebih dari itu, Andre merasakan ada suatu kekuatan di dalam diri Oscar yang bahkan tidak dimiliki olehnya.

Adegan di atas adalah adegan saat Oscar merasa kehilangan kepercayaan dirinya sebagai pengawal Marie Antoinette. Oscar mengetahui bahwa Fersen adalah kekasih gelap Antoinette, namun Oscar memiliki rasa ketertarikan kepada Fersen. Di dalam *manga*, Oscar tidak menangis di hadapan Fersen, ia lebih menyesali akan perasaannya yang muncul secara alami karena dia adalah seorang wanita. Kemudian Oscar berlari menyendiri, baru ia menangis. Akan tetapi,



Gambar 5. Oscar yang menangis ketika melepas perasaannya



Gambar 6. Oscar yang disangka sebagai remaja laki-laki

di dalam drama musikalnya Oscar diceritakan menangis di hadapan Fersen.

Terjemahan gambar:

“Selamat tinggal Fersen, impian masa mudaku. Kau yang saat itu membuat hatiku berdegup kencang. Selamat tinggal, hari-hariku itu.”

Di dalam *manga*, tidak pernah sekalipun Oscar digambarkan lemah dan menangis di hadapan laki-laki. Oscar tidak mau memperlihatkan airmatanya di hadapan orang lain termasuk orang terdekatnya. Dapat diasumsikan bahwa *Takaradzuka* mempunyai niat untuk mempertegas perasaan para tokoh dengan meromantisasi adegan-adegan di dalam *manga* yang menggambarkan perasaan para tokoh. Sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa tema-tema yang biasa dibawakan oleh *Takaradzuka Revue* adalah tema percintaan. Selain itu, di dalam *manga* digambarkan hubungan asmara Oscar dan Rosalie. Sebenarnya hubungan asmara Oscar dan Rosalie menunjukkan maskulinitas

Oscar yang begitu kuat sampai tokoh-tokoh wanita lainnya seakan “lupa” bahwa Oscar sebenarnya adalah wanita.

Oscar dipandang sebagai laki-laki oleh orang-orang yang awam mengenai kapten wanita kavaleri Versailles itu karena di dalam *manga* tokoh Oscar memang digambarkan sebagai wanita yang memiliki maskulinitas yang hampir setara dengan laki-laki, baik secara fisik maupun performa, namun Oscar bukanlah seorang lesbian. Buktinya ia tertarik kepada Fersen dan Andre secara seksual. Akan tetapi, Oscar menyadari bahwa Rosalie tertarik kepada dirinya, maka ia menunjukkan kebesaran hatinya untuk mencium Rosalie di depan para bangasawan agar mereka mengetahui posisi Rosalie. Hal tersebut dilakukan Oscar karena Oscar merasa iba kepada Rosalie yang ditimpa banyak kesialan sebelum ia datang ke Versailles.

Tokoh wanita yang tertarik dengan Oscar bukan tidak mengetahui bahwa Oscar adalah wanita. Dapat dilihat pada dialognya, bangsawan wanita yang bersikeras ingin



Gambar 7. Oscar mencium bibir Rosalie

berdansa dengan “Lady Oscar”. Di dalam drama musikal hubungan cinta Oscar sudah ditetapkan hanya dengan Andre tanpa ada interupsi dari pihak lain. Dapat diperkirakan bahwa modus tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa Oscar adalah wanita seutuhnya.

Dari uraian di atas kita dapat melihat nilai maskulinitas tokoh Oscar dalam *manga* dan drama musikal sangat berbeda. Jika kita membaca *manga*-nya, maka kita akan merasakan Oscar mempunyai maskulinitas yang tak jauh beda dengan laki-laki pada umumnya. Bahkan, kita bisa menyangka bahwa Oscar adalah seorang laki-laki. Maskulinitas yang ada di dalam diri Oscar membuat wanita lain dapat jatuh cinta kepadanya, terlepas dari Oscar adalah seorang perempuan. Salah satu tokoh di dalam *manga* yang terlibat hubungan cinta dengan Oscar adalah Rosalie. Akan tetapi di dalam *manga* kita tidak dapat menemukan adegan percintaan Oscar dengan Rosalie. Selain itu maskulinitas pada diri Oscar versi drama musikal seperti dipangkas secara signifikan. Melihat drama musikalnya kita akan melihat sisi kewanitaan Oscar secara jelas.

Jepang adalah negara yang memiliki kecenderungan homophobia. Sebenarnya

tidak ada hukum yang menentang keberadaan kaum homoseksual di Jepang, namun persepsi orang Jepang telah dikonstruksi untuk tidak menerima gay. Persepsi tersebut dikatakan berasal dari mitos mengenai penularan penyakit AIDS yang dimulai oleh kaum homoseks. (Kazama dan Kawaguchi dalam Suzuki, 2003: 192). Mitos tersebut membuat kaum homoseksual terasing dari masyarakat Jepang. Itu berhubungan dengan regulasi konten yang disajikan pada produk budaya populer seperti *manga*, *anime*, dan drama. Perusahaan-perusahaan *anime* yang besar seperti *Kadokawa*, *Aniplex* berusaha untuk tidak memasukkan unsur-unsur naratif yang berbau homoseksualitas. Hal tersebut juga didukung oleh Asosiasi Guru dan Orang Tua Tokyo yang mengatakan bahwa pertunjukkan film dan drama makin tidak terkontrol, dalam arti menayangkan tayangan homoseksualitas.³

Oleh sebab itu dapat diasumsikan *Takaradzuka* merekonstruksi tokoh Oscar dengan tujuan untuk menghilangkan unsur homoseksualitas di dalam drama adaptasi mereka. Oscar yang diperlihatkan dengan jelas sifat kewanitaannya, juga menghilangkan kesan bahwa Oscar adalah seorang transgender yang berpotensi memiliki orientasi homoseksual. Maka dari itu, drama musikal adaptasi *Berusaiyu no Bara* tidak menampilkan percintaan Oscar dan Rosalie, juga mengubah maskulinitas Oscar. Oscar di dalam pementasan digambarkan sebagai wanita yang lebih jelas dan tidak mengelabui audiens. Berbeda dengan Oscar di dalam *manga* yang ditekankan kelaki-lakiannya sehingga dapat membingungkan pembaca akan diri Oscar. Namun, dengan pengubahan tersebut, Oscar dalam pementasan teater lebih merepresentasikan wanita normal dengan beberapa kualitas yang setara dengan laki-laki.

Narasi yang ‘Feminin’

3 Japanprobe.com/2010/12/12/tokyo-tries-to-ban-harmful-anime-manga

Padabagianini, penulis akan mencoba menjelaskan perubahan maskulinitas yang dilihat dari sisi naratifnya. Karena ini adalah perubahan dari *manga* ke drama musikal, maka banyak sekali unsur-unsur pembentuk asing yang tidak akan dimiliki *manga*, yakni suara, musik, dan tari. Karena *Takarazuka* adalah teater wanita yang biasa membawa cerita romantis atau percintaan, maka kita akan melihat banyak perubahan dari unsur penceritaan. Tema utama *manga Berusaiyu no Bara* adalah sejarah. Sejarah kehidupan Marie Antoinette dan Revolusi Prancis dapat diperlihatkan secara jelas oleh Ikeda berkat penelitiannya yang sangat panjang mengenai Marie Antoinette dan Revolusi Prancis.

Tentu di dalam *manga* kita tidak akan menemukan ekspresi yang dinamis seperti yang dapat dibawa oleh drama. Selain itu musik juga berperan besar dalam pementasan drama musikal. Di dalam *manga* pembaca sendiri yang mengira-ngira

bagaimana suara para tokoh. Akan tetapi di dalam drama musikal semua suara sudah disajikan langsung. Di dalam drama musikal semua seolah-olah sudah disediakan. Misalnya sebuah adegan yang tidak berisi narasi verbal (pada *manga*), pada adaptasi drama musikalnya diceritakan dengan lagu yang menggambarkan suasana adegan tersebut.

Pada gambar 8 kita dapat melihat adegan percintaan Count Fersen dan Marie Antoinette. Di panel tersebut kita tidak menemukan satupun balon dialog maupun onomatope. Semua terkesan hening. Suasana dan perasaan kedua tokoh tentu seperti 'dikarang' oleh interpretasi penonton. Di dalam adaptasi drama musikalnya, kita akan mendengar perasaan mereka dengan jelas dan suasana hati mereka yang disampaikan melalui nyanyian dan tari.

Di dalam drama musikal, interpretasi audiens dipersempit dengan adanya narasi berbentuk nyanyian. Berikut lirik lagu adegannya:



Gambar 8. Adegan Fersen dan Antoinette mulai bercinta.



Gambar 9. Adegan percintaan Fersen dan Antoinette dengan nyanyian dan tari

ばらベルサイユ *Mawar Versailles*

白き薔薇ひとつ *Mawar Putih*
 清らかに咲く *Mekar dengan suci*
 静かに白く慎ましく *Di dalam kesunyian*
ia bersinar
 香り咲く *Menebar wangi*
 誰が姿の面影か *Mawar Putih itu*
 密かに堪える白き薔薇 *Menengok*
melihat bayangan seseorang
 清らかな人の姿にも似て *Sosoknya seperti*
orang yang dirindukan
 白き香りの薔薇ひとつ *Bunga mawar*
putih yang wangi
 あ〜あ〜ベルサイユに薔薇が咲く *Ah,*
bermekaran bunga mawar di Versailles
 バラベルサイユ バラベルサイユ *Oh*
Mawar Versailles, Versailles
 美しく咲けいつまでも *Teruslah*
bermekaran dengan indah

紅き薔薇ひとつ *Mawar merah*
 誇らかに咲く *Mekar dengan gairah*
 華やかに香しく香り咲く *Menebar wangi*
semerbak
 誰が姿の面影か *Bayangan seseorang*
 燃ゆる思いの紅き薔薇 *Mengingat*
kenangan mawar merah
 艶なる人の姿にも似て *Sosoknya mirip*
dengan orang yang tercinta
 紅き香りの薔薇ひとつ *Sekuntum mawar*
merah yang wangi
 あ〜あ〜ベルサイユに薔薇が咲く *Ah,*
bermekaran bunga mawar di Versailles
 バラベルサイユ バラベルサイユ *Oh*
Mawar Versailles, Versailles
 美しく咲けいつまでも *Teruslah*
bermekaran dengan indah

Lirik lagu di atas yang dinyanyikan oleh lakon Fersen dan Antoinette mengandung simbol-simbol. Mawar dengan warna putih dan merah, dapat kita artikan dengan Antoinette dan Oscar. Di sini, dimaksudkan bahwa ada dua wanita yang memesonakan di dalam Versailles. Dapat dipahami bahwa mawar putih mewakili Antoinette karena ia sudah merindukan orang yang benar-benar dikasihinya, Fersen. Selain itu putih melambangkan kesucian

atau kepolosan. Antoinette diangkat menjadi ratu segera setelah Louis XV meninggal. Saat itu Antoinette masih 17 tahun. Antoinette adalah anak ratu Austria, yang kemudian menjadi istri Louis XVI karena perjodohan politik, maka dari itu ia sangat polos untuk memahami politik dan diplomasi antara Prancis dan Austria.

Mawar merah mewakili Oscar. Mawar yang disebutkan mekar dengan gairah mewakili kepribadian Oscar yang penuh dengan kobaran keberanian. Sama seperti Antoinette, ada sosok yang dikasihi Oscar. Orang tersebut dapat diartikan Andre, teman yang paling dekat Oscar dari saat ia masih anak-anak. Selain adegan Fersen dengan Antoinette. Oscar dan Andre juga mempunyai bagian dalam narasi percintaan. Di dalam *manga*, adegan percintaan mereka tidak terlalu intens, namun di dalam drama musikalnya, adegan percintaan Oscar dan Andre jauh lebih beres dan sama seperti Fersen dan Antoinette, adegan cinta sekilas di dalam *manga* dijadikan satu tayangan musikal di dalam dramanya.

Pernyataan cinta Oscar dan



Gambar 10. Adegan pernyataan cinta Andre dan Oscar



Gambar 11. Musikalisasi pernyataan cinta Oscar dan Andre

Andre pada *manga* dijelaskan dengan satu kalimat, yakni “Aku bersyukur telah dilahirkan ke dunia ini” (生まれてきてよかった). Menunjukkan bahwa mereka bahagia bisa bertemu dan mencintai satu sama lain. Akan tetapi di dalam *manga* hal tersebut disampaikan dengan singkat dan kurang romantis jika dibandingkan drama musikalnya. Di dalam drama musical perasaan itu dimusikalisasi menjadi sebuah lagu.

「愛あればこそ」 *Selama ada Cinta*

愛、それは甘く *Cinta, terasa manis*
 愛、それは強く *Cinta, itu kuat*
 愛、それは尊く *Cinta, itu kepedulian*
 愛、それは気高く *Cinta, itu kehormatan*
 愛、愛、愛 *Cinta, cinta, cinta*
 ああ愛あればこそ 生きる喜び *Ah, selama ada cinta, hidup terasa bahagia*
 ああ愛あればこそ 世界は一つ愛故に人は美し *Ah, selama ada cinta, semua orang di dunia ini menjadi cantik*

愛、それは悲しく *Cinta, terasa sedih*
 愛、それは切なく *Cinta, terasa pedih*

愛、それは苦しく *Cinta, terasa menderita*
 愛、それは果敢く *Cinta, terasa menyedihkan*
 愛、愛、愛 *Cinta, cinta, cinta*
 ああ愛あればこそ 生きる喜び *Selama ada cinta, hidup terasa bahagia*
 ああ愛あればこそ 世界は一つ愛故に人は美し *Ah, selama ada cinta, semua orang di dunia ini menjadi cantik*

Jika dilihat dari pengembangan adegan percintaan ke dalam musikalisasi, kita dapat merasakan adanya nilai rasa yang didramatisasi untuk menegaskan pertunjukan yang dibawakan adalah cerita cinta. Berbeda dengan *manga*-nya yang menjadikan kejadian sejarah sebagai tema utama, pementasan musikal yang dibawakan oleh *Takarazuka Revue* menyajikan cerita romantis sebagai menu utama.

Jika dilihat dari latar belakang *Takarazuka Revue*, karya-karya yang mereka biasa pentaskan memang karya-karya besar bertema cinta. Dapat disimpulkan bahwa *Takarazuka Revue* bukan hanya mengadaptasi tapi juga menciptakan aspek-aspek orisinal mereka ke dalam karya adaptasinya. Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan tema cinta yang besar. Tentu, sebagai institusi yang komersil, kita tidak bisa berhenti menyimpulkan bahwa *Takarazuka* membuat adaptasi seperti itu karena obsesi pribadi teater.

Penulis mencoba menelusuri resepsi audiens *Takarazuka* melalui data sekunder, artikel penelitian yang membahas pola-pola pendidikan teater *Takarazuka*. Dituliskan bahwa audiens mengharapkan agar bisa melihat pemeran tokoh laki-laki yang lebih daripada laki-laki, dalam arti tidak hanya tampan, baik, hati, tapi juga mengerti perempuan dan dapat membuat wanita tergila-gila karena keromantisannya. Itu dikarenakan ada suatu fenomena yang membuat laki-laki Jepang terkesan monoton. Maskulinitas laki-laki Jepang modern adalah *salaryman* yang dapat penghasilan lebih

dari cukup. Dari situ para wanita merasa berhubungan dengan laki-laki Jepang modern terasa hambar. Selain itu, mereka juga ingin melihat wanita dengan femininitas baru, yakni tidak selalu pasif, namun tidak menjadi kelaki-lakian sekali (Matsuo, 2003: 63).

Jika dilihat dari tokoh Oscar yang dibawakan oleh *Takaradzuka*, Oscar menjadi lebih terlihat femininitasnya yang ditujukan oleh kerapuhan, kelemahan, dan kelembutan wanita, namun di satu sisi dia mengemban tugas yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki, yakni komandan kavaleri. Oscar yang dimainkan oleh *Takaradzuka* adalah wanita sempurna yang diharapkan oleh audiens, yakni wanita dengan kualitasnya sebagai wanita tapi juga memiliki kemampuan untuk mengerjakan hal yang identik dengan kelaki-lakian. Berbeda dengan Oscar di dalam *manga* yang masih sering disalahpahami sebagai laki-laki oleh tokoh lain di dalamnya. Selebihnya, kesan romantis yang diinginkan atau yang diharapkan oleh para audiens kepada *Takaradzuka* dipenuhi dengan pengembangan adegan percintaan yang di *manga*-nya kurang terasa, menjadi sesuatu yang meluapkan perasaan cinta para tokoh.

Kesimpulan

Jepang adalah salah satu negara yang 'rajin' melakukan reproduksi karya seni dan sastra dengan cara adaptasi. Dari berbagai macam wahana yang tersedia, *manga* adalah salah satu wahana yang paling sering diadaptasi. Drama musikal adaptasi dari *manga* pun ada dan sudah sangat terkenal. *Takaradzuka Revue*, dengan mengandalkan semua pemainnya yang berjenis kelamin wanita, mencoba untuk menjawab harapan audiensnya yang kebanyakan adalah perempuan dengan mengadaptasi *manga* sejarah menjadi drama romantis atau percintaan. *Takaradzuka* rupanya juga memperhatikan isu penolakan homoseksualitas di Jepang. Oleh karena itu mereka menghilangkan adegan

hubungan homoseks. Jadi, *Takaradzuka* selain mempertahankan identitas mereka sebagai teater penampil drama romantis, mereka juga berusaha untuk menjawab tuntutan audiens yang berkaitan dengan isu maskulinitas.

Perubahan tokoh Oscar yang sangat laki-laki dalam *manga* menjadi wanita dengan kelemahannya dalam pementasan, dapat dibaca sebagai konstruksi ideal wanita Jepang yang diperjuangkan oleh gerakan feminis Jepang sejak paruh akhir zaman Meiji. Maskulinitas dan femininitas di Jepang bersifat saling bertolakbelakang dan menimbulkan ketimpangan yang membatasi ruang gerak perempuan. Tokoh Oscar yang dibentuk pada pementasan dapat dibaca sebagai perempuan yang berjuang untuk memperluas ruang geraknya tanpa perlu membuang keperempuanannya. Narasi yang penuh dengan romantisasi adegan cinta memang merupakan salah satu ciri khas kelompok teater *Takaradzuka*, tapi pentas perjuangan yang ditampilkan di dalamnya secara pragmatis dapat menarik audiens untuk dapat menyadari perjuangan gerakan feminis Jepang yang direpresentasikan secara subtil sebagai reaksi pada Maskulinitas dan Femininitas Jepang yang sangat dikotomis.

Daftar Pustaka

- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble. Feminism and Subversion of Identity*. New York: Routledge
- Cochran, Susan Sims. 2009. *Exploring Masculinities in United States and Japan*. Georgia: Kennesaw State University.
- Halberstam, Judith. 1998. *Female*

Masculinity. London: Duke University Press.

Ikeda, Riyoko. 1993. *Berusaiyu no Bara*. Tokyo: Chuokoron-sha.

Molony, Barbara. 2000. *Women's Rights, Feminism, and Suffragism in Japan 1870-1925*. Jurnal *The Pacific Historical Review*. Hal. 639–661

Sugimoto, Yoshio. 2010. *An Introduction to Japanese Society*. New York: Cambridge University Press.

Suzuki, Nobue. 2003. *Men and Masculinities in Contemporary Japan: Dislocating the salaryman doxa*. New York: Routledge Curzon.

Thompson, Jason. 2007. *Manga: The Complete Guide*. New York: Del Rey Books.

Sumber Video Berusaiyu no Bara (musical)

<https://www.youtube.com/watch?v=5--VNHAgr0g>

<https://www.youtube.com/watch?v=TOKvbWumwzU>

<https://www.youtube.com/watch?v=ldcDN6-zi4c>